



# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) IX**

**STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA LOKAL  
SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA**

**AUDITORIUM WIDYA SABHA MANDALA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA  
26-27 FEBRUARI 2016**

**PROGRAM STUDI MAGISTER DAN DOKTOR LINGUISTIK, PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS UDAYANA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL ( APBL )**



**SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU IX**  
**“Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Lokal**  
**Sebagai Warisan Budaya Bangsa”**

**PROSIDING**



**Penyunting Ahli**

Dra. Ni Luh I Ketut Mas Indrawati, M.A.  
Dra. Ni Wayan Sukarini, M.Hum  
Dra. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A.  
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, M.Hum  
Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum  
Dr. Putu Sutama, M.S.  
Dr. I Ketut Jirnaya, M.S.  
Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum  
Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati, M.Hum

**Penyunting Pelaksana**

Made Artadi Gunawan, S.S.  
Gede Irwandika, S.Pd.  
Dewa Made Agustawan, S.Pd.  
Irma Setiawan, S.Pd., M.Pd.

**UDAYANA UNIVERSITY PRESS**  
**2016**



# **STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA**

Program Magister dan Doktor Linguistik  
Pascasarjana Universitas Udayana  
Denpasar-Bali  
2016

**ISBN: 978-602-294-095-1**

**UDAYANA UNIVERSITY PRESS**

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang.  
Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para  
pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan,  
seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.



## KATA PENGANTAR

**Om Swastyastu,**

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas asung kerta wara nugraha-Nya kami dapat menyelenggarakan acara Seminar Nasional Bahasa Ibu IX pada hari Jumat-Sabtu tanggal 26-27 Pebruari 2016.

Seiring dengan berjalannya waktu, Seminar Nasional Bahasa Ibu di tahun 2016 ini sudah memasuki penyelenggaraan yang ke-9. Seminar ini pada awalnya terlaksana secara sangat sederhana dengan jumlah peserta yang juga terbatas. Bila diingat kembali, tonggak pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu ini dilaksanakan pada 21 Februari 2007 di Ruang Sidang Fakultas Sastra Universitas Udayana, lantai III Gedung Gorys. Penyelenggaraan seminar ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para dosen dan kepedulian pengelola Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana untuk meningkatkan intensitas pertemuan ilmiah kebahasaan sebagai wadah pembelajaran para peneliti bahasa dan sastra untuk kemajuan bangsa.

Keprihatian terhadap perkembangan kuantitas dan kualitas penelitian kebahasaan terwujud dalam penyelenggaraan forum ilmiah seperti Seminar Nasional Bahasa Ibu dengan tujuan agar terpelihara dan lestarinya bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah nusantara. Meskipun waktu persiapan bagi panitia pelaksana sangat singkat, tetapi dengan usaha dan kerja keras, panitia tetap bersyukur. Pada akhirnya Seminar Nasional Bahasa Ibu IX 2016 dapat terselenggara. Sungguh ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk ikut serta memelihara atmosfir akademik kebahasaan dan eksistensi dunia linguistik secara umum. Di samping itu, ajang ini dapat memberi pengalaman dalam melaksanakan pertemuan ilmiah tahunan agar “nadi akademik” para linguis Indonesia terus berdenyut dari seluruh Indonesia untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kelinguistikan.

Makalah-makalah yang ditampilkan dalam seminar ini berkorelasi erat dengan tema Seminar Nasional Bahasa Ibu IX yaitu **“Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-bahasa Lokal sebagai Warisan Budaya Bangsa”** dengan tajuk-tajuk yang menunjukkan kekayaan cakrawala kelinguistikan yang



diharapkan membuka pikiran dan kepedulian akademik semua pihak untuk senantiasa merefleksikan, mengkaji, dan mendeskripsikan berbagai segi kebahasaan bahasa-bahasa lokal. Penyelenggaraan ajang kelinguistikan ini menyadarkan penyelenggara bahwa betapa kompleksnya persoalan kebahasaan, khususnya bahasa-bahasa daerah di negeri yang anekabahasa ini.

Berbagai penelitian bidang linguistik dari segi mikrolinguistik dan makrolinguistik, termasuk linguistik terapan, terjemahan, dan pembelajaran berbagai bahasa, baik Indonesia, asing, maupun daerah, termasuk tradisi lisan dan sastra daerah diharapkan dapat turut serta menyemarakkan Seminar Nasional Bahasa Ibu IX ini. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semua aspek kelinguistikan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan merupakan pendukung dan penunjang kelestarian bahasa-bahasa nusantara yang diantaranya terancam punah.

Seminar Nasional Bahasa Ibu IX kali ini menampilkan makalah-makalah utama yang tidak kalah menariknya dengan makalah-makalah utama pada penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. Makalah bertajuk “Menyimak Perubahan Konstitusi Dalam Menyoal Jaminan Hidup Bahasa-Bahasa Lokal” oleh **Prof. Dr. Aron Meko Mbete**. “Terdesakkah Posisi Bahasa Daerah di Lima Kota Besar di Indonesia? (Yogyakarta, Surakarta, Makassar, Denpasar, dan Padang)” oleh **Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo** dan **Katharina Endriati Sukamto, Ph.D.** “Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa Bali dengan Penyerapan Kata Asing (Kasus pada Cerpen Pésbuk Karya I Made Suar-Timuhun)” oleh **Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.** “Ketransitivan Dalam Konstruksi Medial Bahasa Bali” oleh **Prof. Dr. I Nyoman Kardana, M. Hum.** “Aplikasi Penerjemahan” oleh **Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.** “Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah Melalui Pembentukan Undang-Undang” oleh **Prof. Dr. Multamia Lauder.** “Model Revitalisasi Penggunaan Bahasa Bali Dalam Dunia Pendidikan Formal” oleh **Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M. A.** “Menjadi Penerjemah: Antara Profesi, Tanggung Jawab Moral Dan Upaya-Upaya Pemindahan Pesan Dari Bahasa Ibu Ke Bahasa Lainnya” oleh **Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum.**



Terlepas dari segala kekurangan yang ada, panitia tetap berharap agar Seminar Nasional Bahasa Ibu IX kali ini tetap menjadi bertemunya anak negeri yang memang prihatin dan peduli terhadap bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu mereka. Hal yang menggembirakan dari pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu kali ini adalah adanya banyak abstrak dan makalah yang diterima oleh panitia. Akan tetapi karena keterbatasan ruang dan waktu, ada beberapa makalah yang terpaksa tidak dapat diterima oleh panitia. Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas hal ini. Meskipun *Seminar Nasional Bahasa Ibu IX 2016* tetap membuka pintu bagi para pecinta bahasa, khususnya bahasa-bahasa Ibu untuk terus melakukan penelitian yang menjadi salah satu bagian dari upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa. Akhir kata, dengan adanya sumbangan pikiran dan ilmu para pemakalah utama, para pemakalah pendamping, dan juga para peserta Seminar Nasional Bahasa Ibu IX, kami ucapkan “Selamat Berseminar” dan terima kasih atas segala partisipasinya. Kami berharap semoga seminar ini dapat menjadi ajang pembelajaran dalam membangun kebersamaan, terutama juga untuk jejaring akademik serta perwujudan iklim akademik yang berarti bagi pengembangan linguistik. Secara khusus, seminar ini juga terlaksana demi pelestarian bahasa-bahasa lokal warisan budaya leluhur untuk penguatan karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

**Om Shanti, Shanti, Shanti Om.**

Denpasar, 2016

Ketua Program Magister Linguistik

Ketua Program Doktor Linguistik

## DAFTAR ISI

|                     |     |
|---------------------|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi .....    | vi  |

### PEMAKALAH UTAMA

|                                                                                                |          |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| <b>MENYIMAK PERUBAHAN KONSTITUSI DALAM MENYOAL<br/>JAMINAN HIDUP BAHASA-BAHASA LOKAL .....</b> | <b>1</b> |
| Aron Meko Mbete                                                                                |          |

|                                                                                                                                                |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>TERDESAKKAH POSISI BAHASA DAERAH DI LIMA KOTA<br/>BESAR DI INDONESIA? (YOGYAKARTA, SURAKARTA,<br/>MAKASSAR, DENPASAR, DAN PADANG) .....</b> | <b>15</b> |
| Bambang Kaswanti Purwo, Katharina Endriati Sukamto                                                                                             |           |

|                                                                                                                                                  |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA BALI<br/>DENGAN PENYERAPAN KATA ASING: KASUS PADA<br/>CERPEN “PESBUK” KARYA I MADE SUAR TIMUHUN.....</b> | <b>16</b> |
| I Nengah Sudipa                                                                                                                                  |           |

|                                                                    |           |
|--------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>KETRANSITIVAN DALAM KONSTRUKSI<br/>MEDIAL BAHASA BALI .....</b> | <b>28</b> |
| I Nyoman Kardana                                                   |           |

|                                    |           |
|------------------------------------|-----------|
| <b>APLIKASI PENERJEMAHAN .....</b> | <b>40</b> |
| Ida Bagus Putra Yadnya             |           |

|                                                                                              |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA DAERAH<br/>MELALUI PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG .....</b> | <b>41</b> |
| Multamia RMT Lauder                                                                          |           |

|                                                                                          |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>MODEL REVITALISASI PENGGUNAAN BAHASA BALI<br/>DALAM DUNIA PENDIDIKAN FORMAL .....</b> | <b>42</b> |
| Ni Luh Sutjiati Beratha                                                                  |           |

|                                                                                                                                                  |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>MENJADI PENERJEMAH: ANTARA PROFESI, TANGGUNG<br/>JAWAB MORAL DAN UPAYA-UPAYA PEMINDAHAN PESAN<br/>DARI BAHASA IBU KE BAHASA LAINNYA .....</b> | <b>55</b> |
| Oktavianus                                                                                                                                       |           |

### PEMAKALAH PENDAMPING

|                                                                                                  |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>MAKNA SIMBOL ATRIBUT TANAMAN ADAT DALAM<br/>RITUAL AQIQAH BAGI MASYARAKAT GORONTALO .....</b> | <b>73</b> |
| Ellyana Hinta                                                                                    |           |



## MAKNA SIMBOL ATRIBUT TANAMAN ADAT DALAM RITUAL *AQIQAH* BAGI MASYARAKAT GORONTALO

Ellyana Hinta  
Universitas Negeri Gorontalo  
ellyana.hinta@yahoo.com

### ABSTRAK

Gorontalo merupakan salah satu daerah adat yang memiliki berbagai ragam budaya dan tradisi yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun. Tradisi itu ada yang dilaksanakan tidak dalam bentuk ritual, dan ada pula yang dilaksanakan dalam bentuk ritual. Ritual yang dimaksud adalah ritual yang berkaitan dengan keagamaan dan juga ritual yang berkaitan dengan proses kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun secara kolektif atau juga biasanya dilaksanakan oleh pemerintah.

Pelaksanaan ritual di Gorontalo biasanya dilengkapi dengan berbagai macam tanaman yang merupakan atribut adat sesuai dengan jenis ritual yang dilaksanakan. Salah satu jenis ritual yang menggunakan tanaman adat itu adalah *aqiqah* atau gunting rambut bagi seorang bayi yang berumur satu minggu sampai dengan empat puluh hari.

Sehubungan dengan itu maka atribut-atribut tanaman adat yang dihadirkan dalam ritual ini akan dianalisis dari aspek simbol yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian maka analisis terhadap simbol tersebut lebih difokuskan pada kajian yang berkaitan dengan atribut adat dalam hal ini ritual *aqiqah*. Atribut-atribut adat itu meliputi; (1) *buloe* 'upik pinang'; (2) *ulimu meela* 'kelapa muda merah'; (3); *alawahu* 'kunyit'; (4) *limu tutu* 'jeruk purut'; (5) *duungo pialatula* 'daun bawang merah'; (6) *pondha* 'pandan'; dan (7) bahan baku lainnya sebagai atribut adat berupa *pale* 'beras', *pala* 'biji pala'; *cingke* 'cengkeh'; *yinulo bongo* 'minyak kelapa', dan *tilo* atau 'kapur'.

**Kata Kunci:** makna, simbol, atribut, tanaman, adat, *aqiqah*.

### 1. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki berbagai adat dan budaya yang menjadi ciri khas daerah itu. Salah satu daerah yang memiliki adat istiadat yang sangat beragam adalah daerah Gorontalo. Tentu saja keragaman budaya itu tidak terdapat di daerah lain seperti halnya dengan makna dan simbol budaya yang masing-masing memiliki falsafahnya tersendiri sebagai landasannya.

Gorontalo yang kaya dengan kebudayaannya sejak dahulu telah dikenal sebagai salah satu daerah adat di antara 19 daerah adat yang terdapat di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa Gorontalo sampai dengan saat ini masih memelihara



dan mempertahankan kelestarian budaya sebagai peninggalan para leluhurnya. Selain kaya akan keragaman budaya, Gorontalo juga masih mempertahankan beberapa bahasa daerah yang hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Gorontalo sebagai bahasa pengantar di daerah ini meskipun bahasa dan budaya itu tidak digunakan secara menyeluruh oleh masyarakat Gorontalo

Kebudayaan Gorontalo yang masih terpelihara sampai saat ini antara lain sastra daerah, tarian adat, pakaian adat, senjata kuno, ilmu perbintangan, berbagai ritual adat, serta benda-benda adat. Warisan budaya tersebut dipelihara dan diawasi oleh para pemangku adat, warga masyarakat, budayawan, para peneliti, bahkan tokoh agama agar budaya tersebut tidak mudah punah.

Mengingat banyaknya budaya ini yang secara langsung berpengaruh pada pengembangan pembangunan daerah maka budaya daerah seperti ini perlu dilestarikan. Hal ini senada dengan pendapat Hintia (2008:5) bahwa budaya pada dasarnya merupakan seperangkat nilai-nilai dalam masyarakat yang ikut menunjang pembangunan daerah. Budaya menjadi wajah dan identitas daerah yang seyogyanya dipertahankan secara utuh sehingga dapat digunakan sebagai pembentuk mental masyarakat. Selain itu nilai-nilai yang ada dalam setiap kebudayaan juga secara langsung menggambarkan pikiran serta akal budi masyarakat suatu daerah.

Sehubungan dengan itu, Gorontalo yang penduduknya sebagian besar memeluk agama Islam, sudah tentu memiliki nilai dan adat istiadatnya yang sangat menjunjung tinggi kaidah-kaidah Islami. Oleh sebab itu daerah Gorontalo menganut falsafah *aadati hula hula'a to sare'ati, sareati hula-hula'a to Kitabullah* yang artinya "adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah. Dan inilah yang menjadi landasan pelaksanaan adat-istiadat bagi masyarakat Gorontalo.

Pengaruh Islam menjadi hukum tidak tertulis di Gorontalo sehingga di dalam pengaturan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya selalu memperhatikan kaidah-kaidah keislaman.

Salah satu budaya Gorontalo yang masih digunakan hingga sekarang adalah ritual *aqiqah*. Meskipun *aqiqah* juga terdapat di daerah lain, akan tetapi



ritual *aqiqah* yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo, berbeda dengan *aqiqah* yang ada di daerah lain. Hal yang membedakan antara lain ialah bahasa yang digunakan, prosesi pelaksanaan, dan perlengkapan-perengkapan yang digunakan di dalam pelaksanaan ritual *aqiqah* tersebut. Perbedaan ini sesuai dengan apa dikemukakan oleh Talcott Parson (Sosiolog), al Kroeber (Antropolog), J.J. Honigsmann, yang membedakan wujud kebudayaan menjadi tiga, yakni: *ideas, activities, and artifact*. Ketiga pendapat ini kemudian diikuti oleh Koentjaraningrat (dalam Setiadi, 2006: 28) bahwa wujud kebudayaan itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yakni (1) wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan yang bersifat abstrak; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, yakni bersifat konkrit dalam bentuk perilaku dan bahasa; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, yakni kebudayaan fisik yang berbentuk materi/artefak.

Di dalam ritual *aqiqah* untuk setiap daerah pun dibedakan oleh ketiga hal di atas. Demikian halnya dengan pelaksanaan ritual *aqiqah* di Gorontalo. *Aqiqah* merupakan bentuk rasa syukur atas kebahagiaan yang dilimpahkan Allah kepada kedua orang tua yang telah beroleh anak atau keturunan.

Di dalam ritual ini sebagaimana dikemukakan sebelumnya terdapat benda-benda adat yang menjadi kelengkapan ritual ini. Benda-benda adat tersebut ada yang berbentuk tanaman, dan ada yang berbentuk benda yang bukan tanaman. Untuk kepentingan kajian ini, kedua benda ini tidak dianalisis secara keseluruhan melainkan hanya terbatas pada benda yang merupakan tanaman adat. Sedangkan benda-benda adat lainnya dapat ditampilkan hanya sebagai tambahan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila ada yang berkaitan erat dengan tanaman, maka itu akan dianalisis bersamaan dengan tanaman adat. Hal ini dilakukan mengingat kajian yang berkaitan dengan benda adat yang bukan tanaman, sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Dengan demikian pengkajian tentang benda-benda tanaman adat yang digunakan dalam ritual *aqiqah* ini perlu dilakukan agar masyarakat terlebih para generasi muda akan memahami makna perlengkapan benda-benda tanaman adat



tersebut. Dan alasan ini pula yang menjadikan ritual *aqiqah* ini perlu dikaji dari aspek benda yang digunakan dalam prosesi ritual tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi sasaran kajian ini adalah bagaimanakah makna simbol atribut tanaman adat dalam ritual *aqiqah* bagi masyarakat Gorontalo?. Adapun tujuan pengkajian ini adalah untuk mendiskripsikan makna simbol atribut tanaman adat dalam ritual *aqiqah* bagi masyarakat Gorontalo.

## 2. Teori tentang Simbol

Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengungkap makna-makna dalam budaya. Dalam hal ini, kebudayaan dilihat sebagai jaringan tanda yang sangat rumit dan sangat terkait. Kebudayaan merupakan sistem makna komunal yang menyediakan "*alat*" untuk menerjemahkan kebutuhan masyarakat ke dalam bentuk representasi (Chirstomy dan Yuwono, 2004: vii). Oleh karenanya, semiotika budaya digunakan untuk mengungkap makna atau menganalisis representasi dan komunikasi tersebut.

Semiotika sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand De Saussure (dalam Piliang, 2003:47) adalah ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dan penggunaannya di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, semiotika mempelajari relasi di antara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.

Semiotika merupakan konsep kajian yang sangat luas, konsep ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk non verbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun menyebabkan studi tentang tanda merujuk pada semiotika (Hinta, 2012: 29).

Sehubungan dengan itu simbol yang merupakan bagian dari semiotika dapat dikaji dari dua aspek yakni simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam suatu prosesi adat istiadat, misalnya dalam prosesi ritual *aqiqah* terdapat *tinilo* 'syair' yang dilantunkan pada



saat ritual berlangsung. Sedangkan yang tergolong ke dalam simbol non verbal adalah perangkat-perangkat adat seperti gunting, kelapa, cermin, beras, dan pernakal lainnya.

Simbol menurut Peirce (dalam Dharmojo, 2015: 26) adalah tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan alamiah antara penanda (*signifie*) dan petandanya (*signifian*), hubungannya bersifat konvensi. Adapun menurut Ricoeur bahwa simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik, sekunder, dan figuratif, serta yang dapat dipahami hanya melalui arti pertama (dalam Dharmojo, 2015: 26).

Ciri-ciri simbol diklasifikasi menjadi empat, yakni (1) simbol yang bersifat figuratif, yang selalu menunjuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri; (2) simbol bersifat dapat dicerap baik sebagai bentuk objektif dan sebagai konsepsi imajinatif; (3) simbol memiliki daya kekuatan yang melekat yang bersifat gaib, mistis, religius atau rohaniah; dan (4) simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat, Tillich (dalam Dharmojo, 2015: 27). Ciri ini dapat dijadikan acuan di dalam mengkaji simbol perangkat tanaman adat yang digunakan dalam ritual *aqiqah*.

### 3. Makna Simbol Tanaman Adat

#### 1) Pengertian Dan Makna *Aqiqah*

Sebelum pembahasan tentang makna simbol perangkat adat yang digunakan dalam ritual *aqiqah* ini, sebaiknya akan dikemukakan terlebih dahulu sedikit gambaran tentang definisi *aqiqah*.

*Aqiqah* berasal dari kata dasar '*uquq*' yang memiliki beberapa arti, yaitu; permata akik, utus, durhaka, (kebalikan dari berbakti, dan juga berarti rambut yang tumbuh pada kepala bayi yang baru lahir. Dalam konteks buku Islam makna terakhir ini yang terpakai, yakni rambut bayi yang baru lahir dicukur disertai dengan penyembelihan kambing baginya.

Oleh karenanya, sebutan *aqiqah* umumnya dikaitkan dengan peryaan kelahiran bayi (*walimah al-maulid*) sebagai tanda syukur kepada Allah. Dalam istilah fiqih Islam, *aqiqah* memiliki konotasi makna menyembelih kambing sehubungan dengan pemotongan, (mencukur) rambut anak yang baru lahir yang biasanya dilaksanakan pada usia seminggu. Dalam konteks Indonesia, khususnya orang Jawa biasanya dilaksanakan hari kelima (sepasaran), (Sholikhin, 2010:139).



Adapun pelaksanaan pemotongan rambut ini oleh Rasulullah SAW disunahkan dilakukan pada hari ketujuh dari hari kelahiran. Hal ini menurut Jumhur ulama memiliki status hukum sunnah muakkadah (sunnah yang sangat diutamakan, atau sunnah semi wajib).

Dengan demikian urutan-urutan upacara *aqiqah* adalah, terlebih dahulu menyembelih hewan *aqiqah* (biasanya kambing/domba). Bagi anak laki-laki dua ekor, dan bagi anak perempuan satu ekor. Persyaratannya sama dengan hewan untuk berkorban (sebab hakekatnya sama). Perbedaannya, jika pada kurban, dagingnya disunahkan untuk disedekahkan sebelum dimasak, namun pada *aqiqah* disedekahkan setelah dagingnya dimasak. Meskipun ada juga yang membagikan dagingnya tanpa dimasak terlebih dahulu.

Setelah menyembelih hewan *aqiqah*, dilakukan ritual pengguntingan rambut bayi yang dibarengi dengan pemberian nama kepada sang bayi berdasarkan nama-nama yang sesuai dengan agama Islam. Biasanya nama itu sudah dipersiapkan sebelum penyembelihan kambing, agar kepada siapa *aqiqah* itu ditujukan/diniatkan sudah menjadi jelas.

## 2) Makna Simbol Tanaman Adat

Ritual *aqiqah* dilaksanakan sesuai tahapannya. Diawali dengan pemotongan hewan (kambing/domba). Dan kemudian dilanjutkan dengan pengguntingan rambut sang bayi dengan tata cara sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

Adapun perangkat tanaman adat yang digunakan dalam hubungannya dengan ritual *aqiqah* ini akan dikemukakan sebagai berikut.

Perangkat adat yang disiapkan terdiri atas empat wadah atau baki, dan setiap baki berisi beberapa macam benda adat. Masing-masing isi baki akan diidentifikasi sebagai berikut.

Baki pertama:

### 1) *Ulimu meela* “kelapa muda merah”

*Ulimu meela* ‘kelapa muda merah’ dilubangi bentuk segitiga. Bagi anak perempuan segitiganya meruncing ke atas, sedangkan bagi anak laki-laki segitiganya meruncing ke bawah. Umumnya segitiga ini dilambangkan sebagai jenis kelamin anak.

Kelapa muda ini digunakan untuk menyimpan rambut bayi yang telah digunting pada saat *aqiqah*, rambut tersebut dimasukkan ke dalam



Gambar 1. Ritual *mohuntingo*



Gambar 2. Perangkat adat



kelapa muda yang sudah di lubangi berbentuk segi tiga. Hal ini merupakan doa atau harapan agar anak tersebut berumur panjang, sehat, dan kuat seperti tumbuhnya kelapa. Makna lainnya adalah, diharapkan agar anak yang *diaqiqah* tersebut kelak akan menjadi anak yang taat kepada Allah SWT. Hal ini dilambangkan dengan pohon kelapa yang menjulang tinggi ke atas. Di samping itu, diharapkan pula anaknya tidak menjadi anak yang durhaka, tidak buruk akhlaknya, ia pun kelak menjadi anak yang bermanfaat sebagaimana pohon kelapa yang tidak satupun elemen di dalamnya terbuang karena semuanya dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan. Adapun bentuk segitiga pada buah kelapa tersebut merupakan peribaratan bentuk *hajar al aswad* di Mekkah. Simbol lainnya tentang bentuk segi tiga ialah penanda jenis kelamin anak.

2) *Talu 'lilin'*

*Talu 'lilin'* ini biasanya ditancapkan pada gelas yang berisi beras putih. Pada proses *aqiqah* lilin ini dinyalakan untuk membakar ujung rambut anak yang sudah digunting. Hal ini sebagai simbol bahwa hidup anak kelak diharapkan akan menjadi terang benderang, tidak suram, di samping ia diharapkan menjadi orang peduli sebagaimana lilin yang juga memberikan penerangan kepada orang lain.

3) *Minya rambe 'minyak rampai'*

*Minya rambe 'minyak rampai'* dibuat dari dedaunan yang wangi alami, seperti daun pandan, dan atau daun jeruk. Dedaunan diiris halus lalu dicampurkan dengan minyak kelapa dimasukkan pada wadah yang kecil seperti piring atau mangkuk. *Minya rambe 'minyak rampai'* ini digosokkan di kepala anak yang akan *diaqiqah* atau digunting.

Simbol ini menggambarkan bahwa orang tua berharap kepada Allah SWT agar anaknya menjadi seorang yang berakhlak mulia, lembut hatinya, wangi namanya, yakni nama yang akan disematkan pada saat *aqiqah* berlangsung. Oleh sebab itu nama yang disematkan diharapkan adalah nama yang bersifat Islami. Nama yang Islami selalu mengandung doa, harapan, dan cerminan. Dengan demikian meskipun orang tuanya telah tiada, akan tetapi doanya terus mengalir karena dari setiap panggilan kepadanya itu terdapat doa di dalamnya.

4) *Huhundhinga 'gunting'*

*Huhundhingo 'gunting'* digunakan untuk memotong rambut sang bayi. Rambut yang digunting merupakan simbol untuk mengeluarkan hal-hal yang tidak baik dari seorang anak, sehingga ia tumbuh dengan baik secara lahir batin.



5) *Huheidu* 'sisir'

*Huheidu* 'sisir' untuk kepentingan ritual ini, biasanya didekatkan dengan gunting. Sisir digunakan sebagai alat untuk menyisir rambut anak sebelum digunting. Alat ini sebagaimana diketahui, berfungsi untuk bersolek merapikan rambut, bahkan digunakan oleh semua orang. Rambut sebagai mahkota baik bagi perempuan maupun laki-laki perlu dirapikan dengan cara menyisirnya. Sebab itu diharapkan selalu menyediakan sisir agar anak selalu tampil rapi, bersih, dan rambutnya tidak kusut. Untuk itu setiap orang diharapkan selalu menjaga kebersihan baik secara pribadi maupun lingkungan karena kebersihan adalah bagian dari iman.

6) *Yinggilua* 'cermin'

Alat ini, *yinggilua* 'cermin' juga sebagai alat untuk berhias diri untuk melihat ketampanan seorang anak. Cermin ini memiliki simbol bahwa anak diharapkan akan menjadi orang yang selalu menjaga diri dengan cara mengintrospeksi diri. Melihat ke dalam dirinya sendiri dan tidak selalu mencari kesalahan orang lain. Merefleksi diri juga dianjurkan dalam Islam agar manusia selalu merenungi berbagai dosa-dosanya.

7) *Wulu hulawa* 'kalung emas'

*Wulu hulawa* 'kalung emas' dimasukkan di dalam *minya rambe* 'minyak rampai' dan disentuhkan dengan cara melingkar di atas kepala anak. Mas adalah simbol kemakmuran sehingga dijadikan alat sebagai benda yang pertama disentuhkan dengan anak atau bayi yang baru lahir. Hal ini bermakna agar anak kelak akan beroleh rezeki yang berlimpah dan halal, murni adalah hasil keringatnya sendiri. Berkilau dan tidak ada cacatnya. Artinya tidak ada noda-nodanya yang menandakan bahwa rezeki itu hanyalah hasil dari yang tidak halal.

8) *Kaini moputio* 'kain putih'

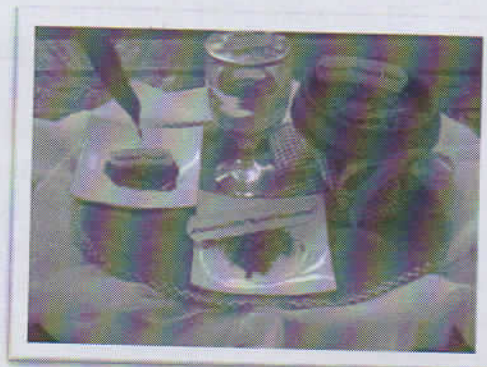
*Kaini moputio* 'kain putih' digunakan untuk menutupi kepala pemangku adat sebagai pelaksana pada saat menggunting rambut sang bayi. Di samping itu kain putih ini digunakan juga pada saat penyembelihan kambing. Kain ini dimaksudkan untuk membersihkan kambing sekaligus menutup kambing itu pada saat disembelih. Kain yang berwarna putih sebagai simbol kesucian seorang anak yang baru lahir, sehingga diharapkan anak juga kelak selalu menjaga kesucian hatinya ketika menjadi dewasa. Kambing yang akan disembelih juga ditutup dengan kain putih, hal ini dijadikan simbol bahwa daging kambing yang akan dibagikan kepada orang lain merupakan kambing



yang benar-benar berasal dari hati yang tulus, yang dijadikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Baki Kedua:

Wadah ini berisi empat macam benada adat. Dalam adat Gorontalo dikenal dengan empat keyakinan (empat *nasiru*). Keempat keyakinan itu dikemukakan berikut ini, yaitu (1) *huta* 'tanah' disimbolkan pada *polutube* tempat bara'; (2) *tulu* 'api'; (3) *dupoto* 'angin' disimbolkan dengan asap dupa atau kemenyan yang dibakar; (4)



Gambar 3. Perangkat *polutube* 'tempat bara'

*taluhu* 'airi' disimbolkan pada bara. Keempat benda ini diletakkan dalam satu baki.

1) *Polutube* 'tempat bara'

*Polutube* 'tempat bara' adalah sebuah wadah yang terbuat dari tanah liat dan diukir sedemikian rupa sehingga menjadi tempat bara api. Tempat ini digunakan untuk membakar *totabu* 'dupa' atau kemenyan agar menghasilkan wangi yang alami. *Totabu* 'dupa' dibakar pada saat doa salawatan ataupun proses adat *aqiqah* sedang berlangsung.

2) *Tulu* 'api'

*Tulu* atau api dilambangkan oleh pembakaran *totabu* 'dupa' atau kemenyan.

3) *Totabu* 'dupa'

*Totabu* 'dupa' ini berasal dari serbuk-serbuk berbau harum, seperti kayu manis, dan akar wangi. *Totabu* 'dupa' dibakar di atas *polutube* 'tempat bara' dan akan menghasilkan bau yang *harum* dan segar. Asap yang keluar dari pembakaran ini merupakan simbol adanya *dupoto* 'angin'. Angin adalah udara yang setiap saat dihirup oleh makhluk hidup sehingga tidak boleh diabaikan dalam ritual ini, sebab angin merupakan sumber kehidupan di bumi beserta seluruh isinya.

4) *Taluhu* 'air'

*Taluhu* 'air' dituangkan di dalam gelas dan diletakkan di dekat *polutube* 'tempat bara', gunanya untuk diminum oleh anak dan orang



tua. Air diharapkan sebagai pelega dahaga di samping sebagai penyejuk, bahkan juga sebagai simbol kehidupan.

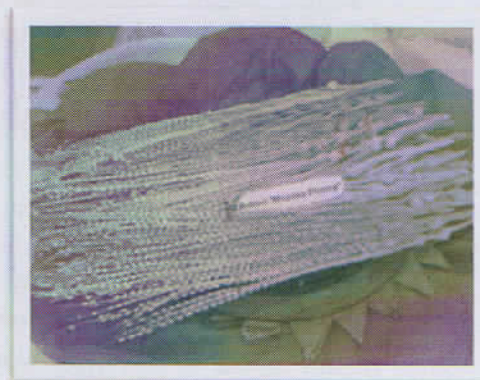
5) *Alawahe tilihi* 'kunyit parut'

*Alawahe tilihi* 'kunyit parut' dicampur dengan *tilo* 'kapur' dan *limututu* 'jeruk purut' sehingga menjadi berwarna merah dan berbau harum. *Alawahu tilihi* 'kunyit berwarna' dipakaikan kepada anak, orang tua, serta keluarga yang hadir.

Kunyit ini merupakan bagian dari tanaman adat yang digunakan untuk ritual-ritual adat termasuk *aqiqah*. Dalam ritual ini kunyit dimaksudkan memberi penanda kepada seluruh keluarga yang berhajatan agar selalu dikaruniai rahmat dari Allah SWT, dan selalu dijauhkan dari godaan syetan yang terkutuk.

Baki Ketiga:

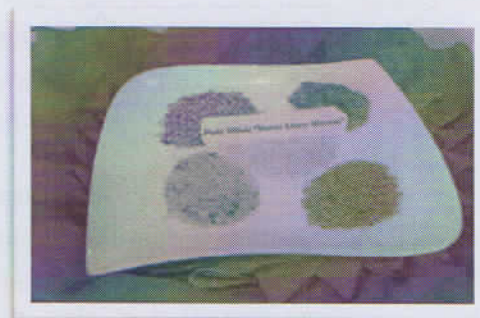
Wadah ini berisi beberapa helai *bulowe* 'mayang pinang' yang diambil dari pelepah mayang pinang. Mayang pinang memiliki aroma wewangian yang alami. Helaian mayang pinang ini dibagi-bagikan kepada para tamu dan keluarga yang hadir pada acara ritual *aqiqah* diletakkan diatas baki dan dibagi-bagikan kepada berlangsung.



Gambar 4. *Bulowe* 'mayang

Baki Keempat:

Baki berisi *pale yilulo* 'beras lima warna'. Beras diwarnai sebanyak lima warna, dan masing-masing warna dicampur dengan segenggam beras. Kelima warna tersebut yakni; merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Mewarnai beras menjadi warna merah menggunakan *alawahu* 'kunyit' dan *tilo* 'kapur'. Mewarnai beras menjadi kuning menggunakan *alawahu* 'kunyit' yang sudah diparut. Warna hitam menggunakan *bohu* 'arang'. Beras warna hijau menggunakan daun tumbuhan misalnya, daun pandan atau daun tomat, sedangkan warna beras putih tidak ada campuran apapun. *Pale yilulo* 'beras lima warna' ini dilempar ke atas plafon rumah oleh pemangku adat sebagai



Gambar 5. *Pale yilulo*  
'beras lima warna'



pelaksana ritual *aqiqah*. Beras lima warna ini bermakna lima warna yang terdapat di dalam tubuh setiap manusia. Warna merah melambangkan darah merah, warna kuning melambangkan nanah (penyakit), warna hitam juga melambangkan darah hitam (kotor), sedang warna hijau melambangkan empedu, dan warna putih melambangkan darah putih. Semua ini merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam tubuh manusia yang perlu diatur dengan pemenuhan kebutuhan makanan. Dan makanan itu dilambangkan dengan beras.

Selain itu, beras yang dilempar ke atas itu merupakan simbol untuk membuang berbagai penyakit yang terdapat di dalam tubuh manusia. Ada pendapat informan yang mengatakan bahwa beras yang berwarna itu dimaksudkan untuk memberi makan makhluk halus yang bermukim di atas rumah, di dalam rumah, maupun yang ada di sekitarnya. Diharapkan agar makhluk-makhluk halus itu tidak akan mengganggu kehidupan keluarga yang ada di dalam rumah terutama bagi bayi yang baru dilahirkan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual *aqiqah* menggunakan perangkat tanaman adat yang terdiri atas beberapa jenis, yakni (1) *ulimu meela* 'kelapa muda' yang berwarna merah; (2) *minya rambe* 'minyak rampai' yakni campuran daun pandan dan minyak kelapa; (3) *totabu* 'dupa' yakni campuran kulit-kulit kayu kering dan akar wangi; (4) *alawahu tilihi* 'kunyit parut' yang dicampur dengan jeruk purut dan kapur sirih; (5) *buloe* 'mayang pinang'; (6) *pale yilulo* 'beras lima warna'.

Perangkat adat yang digunakan sebagai perlengkapan ritual *aqiqah* ini merupakan benda yang sangat bermakna baik secara religius maupun secara psikologis. Di dalamnya terdapat berbagai doa yang merupakan harapan kepada sang bayi atau anak yang baru dilahirkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christomy, dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat: Universitas Indonesia.
- Dharmojo. 2015. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional.
- Hinta, Ellyana. 2012. *Dikili sebagai Simbol Ritual Maulidan dalam Konteks Tradisi Lisan Gorontalo*. Disertasi. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Piliang, Yamilir. 2003. *Hipersemiotika* (Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna). Jelasutra: Yogyakarta.
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sholikhin, K.H.Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.